



Implementasi Pendidikan Nilai Islam dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis Untuk Pembentukan Karakter Siswa

Arif Khoirun Nasikhin¹, Mukh Nursikhin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga

E-Mail: arifkhoirunnasikhin@gmail.com, ayahnursikin@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam memiliki peranan strategis dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya berkembang pada aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami, seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pendidikan nilai Islam. Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis secara deskriptif kualitatif untuk memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam berbagai sumber tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan nilai Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islami ke dalam materi pembelajaran, pemberian keteladanan oleh guru (uswah hasanah), pembiasaan perilaku positif, serta penggunaan metode pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Penerapan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan akhlakul karimah. Keberhasilan implementasi pendidikan nilai Islam dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, di antaranya ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, budaya sekolah yang positif, motivasi pendidik, dukungan orang tua, serta lingkungan yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya konsistensi pendidik dalam melakukan pembinaan, minimnya dukungan sebagian orang tua, keberagaman karakter peserta didik, serta pengaruh negatif lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan pendidikan karakter yang efektif, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Nilai Islam, Al-Qur'an dan Hadis, Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, pembinaan karakter menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan (Sudarta, 2022). Pada era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan tersebut memang memberikan berbagai manfaat, namun di sisi lain juga memunculkan dampak negatif terhadap perkembangan moral peserta didik. Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya sikap jujur, dan lemahnya tanggung jawab menjadi persoalan yang banyak ditemukan di lingkungan pendidikan saat ini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membangun karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh. Dalam pandangan Islam, pendidikan bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek keimanan, akhlak, dan penerapan syariat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan dimensi kognitif, melainkan juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik secara utuh.

Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung tidak hanya nilai-nilai ketuhanan, tetapi juga prinsip moral, sosial, dan budaya yang bersifat universal dan relevan sepanjang masa (Novitasari, 2016). Karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang secara inovatif, strategis, dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam kehidupan peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, PAI mampu menjadi penghubung antara ajaran normatif Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata (Habil & Fauzan, 2025).

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam merupakan salah satu aspek fundamental yang perlu dikembangkan secara komprehensif melalui proses pembelajaran yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis. Karakter Islami tidak hanya berhubungan dengan perilaku yang tampak secara lahiriah, melainkan juga mencakup dimensi batiniah yang meliputi aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara terpadu. Dengan adanya integrasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran sebagai pedoman normatif sekaligus sumber inspirasi dalam penyusunan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Implementasi strategi pembelajaran dapat dilakukan melalui penggunaan metode aktif yang melibatkan partisipasi peserta didik, keteladanan guru sebagai role model, pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta pemanfaatan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman (Ma'rifah, 2023).

Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya diharapkan memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembentukan karakter Islami dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, antara lain motivasi belajar peserta didik, kompetensi dan profesionalisme guru, keterlibatan orang tua, serta lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang berasal dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya kesadaran dan kedisiplinan peserta didik serta pengaruh negatif lingkungan pergaulan, sedangkan faktor eksternal meliputi keterbatasan sarana pendidikan dan kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan guna mendukung proses pembentukan karakter Islami agar dapat berlangsung secara optimal, berkelanjutan, dan sesuai dengan tantangan kehidupan modern (Ma'rifah, 2023).

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademis maupun praktis. Istilah "cara ilmiah" mengandung tiga karakteristik utama, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti bahwa proses penelitian dilakukan dengan pendekatan yang logis dan dapat diterima akal. Empiris menunjukkan bahwa data yang diperoleh berasal dari fakta yang dapat diamati melalui pancaindra serta memiliki bukti nyata. Adapun sistematis mengandung makna bahwa penelitian dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, terencana, dan mengikuti prosedur tertentu secara runtut. Berdasarkan kerangka tersebut, Sugiyono membagi metode penelitian ke dalam tiga pendekatan utama.

Pertama, metode kuantitatif yang menitikberatkan pada pengolahan data berbentuk angka dan penggunaan analisis statistik untuk menguji hipotesis serta mengetahui hubungan antarvariabel secara objektif. Kedua, metode kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui pendekatan deskriptif, interpretatif, dan kontekstual sehingga mampu mengungkap makna yang terkandung di balik data penelitian. Ketiga, metode Research and Development (R&D), yaitu metode yang bertujuan menghasilkan suatu produk tertentu sekaligus menguji efektivitas produk tersebut agar dapat diterapkan secara praktis. Dengan adanya klasifikasi tersebut, peneliti memiliki pedoman yang jelas dalam menentukan metode yang sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data, dan masalah yang dikaji sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid, relevan, dan bermanfaat (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada proses pengumpulan, penelaahan, serta analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kurikulum yang relevan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa studi pustaka mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pendidikan nilai dalam Islam beserta strategi implementasinya dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara teoritis konsep pendidikan nilai dalam perspektif Islam serta menganalisis berbagai pendekatan strategis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus kajian diarahkan pada pentingnya pengintegrasian nilai-nilai wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis ke dalam seluruh unsur pembelajaran, meliputi tujuan pendidikan, materi ajar, metode pembelajaran, hingga proses evaluasi. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islami.

Data yang telah dihimpun dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai sumber literatur secara sistematis dan mendalam. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan relevansi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus mengungkap bagaimana strategi pembelajaran yang tepat

mampu mendukung proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik secara kontekstual, komprehensif, dan aplikatif.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Nilai Islami dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan nilai Islami merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam guna membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek aqidah (ketauhidan), syari'ah (ibadah), dan akhlak (moralitas). Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter siswa. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang memuat berbagai nilai pendidikan universal. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan toleransi perlu diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pengembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik (Nurhamsalim & Sofa, 2025).

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam yang dijadikan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan sekaligus menjadi dasar penting dalam pendidikan agama Islam. Kedua sumber tersebut tidak hanya memuat ajaran normatif, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang bersifat menyeluruh dan relevan sepanjang masa. Di dalamnya terkandung berbagai nilai pendidikan yang menjadi landasan dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh, baik dari sisi spiritual, moral, maupun sosial (Adila Jamal & Jannah, 2025). Dengan posisi yang sangat penting tersebut, Al-Qur'an dan Hadis menjadi rujukan utama dalam pembinaan karakter manusia agar memiliki akhlakul karimah, keimanan yang kuat, serta ketakwaan kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan. Melalui proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual yang kokoh (Septianti et al., 2021).

2. Implementasi Pendidikan Nilai Islami dalam Pembelajaran

Implementasi pendidikan nilai Islami dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat diwujudkan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dan berkesinambungan, di antaranya dengan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap materi pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami isi ayat atau hadis secara tekstual, tetapi juga mampu menangkap makna dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari selain itu, sebagai berikut:

A. Integrasi nilai dalam materi pembelajaran

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara aktif dan variatif oleh guru melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan dalam perilaku sehari-hari, pemberian penguatan verbal yang positif, diskusi kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan edukatif. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain lingkungan sekolah yang kondusif, adanya pelatihan guru yang berkelanjutan, serta pengelolaan waktu yang efektif dalam proses pembelajaran. Perbedaan temuan dengan penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan yang holistik serta adanya sinergi yang kuat antara guru, pihak sekolah, dan keluarga, sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan dalam diri peserta didik (Ramadhan et al., 2025).

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran juga dapat dilakukan melalui Kurikulum yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga tercipta pribadi yang utuh dan berdaya saing. Proses integrasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai komponen pendidikan, mulai dari penyusunan kurikulum yang berbasis nilai, penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa, pemilihan materi yang relevan dengan kehidupan nyata, hingga optimalisasi peran guru sebagai fasilitator sekaligus teladan, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Implementasi yang terencana dan konsisten dari integrasi nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, seperti meningkatnya sikap kejujuran, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta rasa hormat terhadap sesama, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan berkelanjutan (Dharma & Wahyuni, 2017).

B. Keteladanan guru (Uswatun hasanah)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menempatkan keteladanan guru sebagai aspek yang sangat penting dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik. Hal ini tercermin dari berbagai bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah, seperti

datang tepat waktu, bertutur kata dengan baik dan sopan, mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas, bersikap adil, serta berpakaian rapi sesuai dengan aturan sekolah. Penanaman akhlak menjadi prioritas utama disekolah, yang terlihat dari perilaku positif siswa, seperti membiasakan mengucapkan salam, berbicara sopan kepada guru, serta menunjukkan sikap hormat dengan menundukkan kepala saat berpapasan. Dalam meningkatkan akhlak siswa, guru menerapkan berbagai metode, antara lain sebagai berikut:

1. Keteladanan pemberian nasihat.
2. Pembiasaan dengan selalu melakukan kebaikan.
3. serta kajian Islam yang memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman.

Adapun langkah-langkah konkret dalam penerapan metode keteladanan meliputi pemberian bimbingan dan arahan, serta pembinaan nilai-nilai keagamaan, etika, dan karakter secara berkelanjutan. Namun demikian, implementasi metode ini tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat, seperti kondisi peserta didik, keterbatasan pendidik, serta pengaruh lingkungan dan keluarga, sementara faktor pendukungnya meliputi adanya kesadaran dan kemauan siswa, bimbingan guru yang konsisten, serta dukungan keluarga dan lingkungan yang kondusif (Novitasari, 2016).

C. Pembiasaan (Habituation)

Penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah menunjukkan dampak positif yang nyata dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kerja sama tidak hanya disampaikan secara teoritis dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga diterapkan secara berulang melalui berbagai aktivitas rutin di sekolah. Bentuk pembiasaan tersebut tampak pada perilaku siswa yang terbiasa hadir tepat waktu, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, berkata jujur, menghormati guru maupun teman, serta memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam mampu menginternalisasikan nilai moral sehingga menjadi bagian dari karakter dan kepribadian peserta didik. Keberhasilan implementasi tersebut dipengaruhi oleh dukungan berbagai pihak, di antaranya komitmen guru dalam memberikan keteladanan, peran kepala madrasah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter, serta terciptanya budaya sekolah yang religius, disiplin, dan kondusif bagi perkembangan akhlak siswa (Zulaika, n.d.).

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islami menjadi salah satu pendekatan penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual secara seimbang. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, akhlak mulia, kelembutan hati, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kesalehan.

Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, memegang peranan strategis sebagai garda terdepan dalam mencetak generasi yang memiliki karakter kuat di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islami perlu terus diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, pengembangan inovasi strategi pembelajaran, peningkatan profesionalisme pendidik, serta terbangunnya kerja sama yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi tersebut diperlukan agar nilai-nilai luhur Islam dapat terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

D. Metode pembelajaran yang aktif, kontekstual serta pemanfaatan teknologi

Inovasi dalam Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi membuka peluang yang sangat luas dalam memperkuat penanaman nilai-nilai keislaman secara lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran memungkinkan materi PAI disampaikan melalui berbagai media interaktif, seperti platform digital, video pembelajaran, aplikasi edukasi, maupun sistem pembelajaran daring yang mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai ajaran Islam, tetapi juga mampu menghayati serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu memperoleh pelatihan yang memadai serta dukungan fasilitas yang sesuai agar dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Masa depan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sekaligus tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sebagai landasan utama pendidikan (Internalisasi & Keislaman, 2025).

Selain itu, inovasi dalam Pendidikan Agama Islam menjadi suatu kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan era digital yang terus berkembang pesat. Integrasi teknologi dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual terbukti mampu meningkatkan efektivitas proses belajar

sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih bermakna. Untuk mendukung terwujudnya hal tersebut, diperlukan kerja sama yang erat antara guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang adaptif, responsif, dan berkelanjutan. Upaya peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum berbasis digital, serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran menjadi langkah strategis dalam menghadirkan pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki akhlakul karimah (Internalisasi & Keislaman, 2025).

3. Peran Pendidikan Nilai Islami dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik agar nilai tersebut melekat dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diharapkan mampu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan agar memiliki sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan moralitas yang baik sehingga mampu menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Di sisi lain, pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam dengan sumber utama Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berorientasi pada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, pendidikan karakter Islami dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh guru maupun lembaga pendidikan dalam membentuk peserta didik agar memiliki sifat religius, beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Pendidikan karakter Islam menitikberatkan pada keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama (Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Islam Ma'arif 02 Malang) SKRIPSI Nurul Hidayati Nurul Hidayati, 2012).

Dalam implementasinya, sekolah dapat menanamkan karakter Islami melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran di kelas, aktivitas keagamaan di luar kelas, pembiasaan ibadah, serta keteladanan guru dalam ucapan maupun tindakan. Pembentukan karakter Islami mencakup tiga aspek utama. Pertama, karakter keimanan, yaitu upaya menanamkan keyakinan yang kokoh terhadap rukun iman dan rukun Islam, seperti iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi, hari akhir, serta pelaksanaan syahadat, salat, zakat, puasa, dan ibadah haji. Kedua, pembentukan karakter sikap Islami yang meliputi kejujuran, amanah, kecerdasan, dan kemampuan menyampaikan kebenaran. Ketiga, pembentukan karakter perilaku Islami, seperti suka menolong, bersikap ramah, saling menyayangi, dan menghormati sesama. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia (Faizah, 2022).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Penanaman sikap disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, tetapi juga menyangkut proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki kesadaran untuk melakukan hal yang benar meskipun tanpa pengawasan langsung. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin perlu ditanamkan sejak usia dini melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Implementasi nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai pembiasaan, seperti melaksanakan salat tepat waktu, hadir di sekolah sesuai jadwal, dan menaati tata tertib yang berlaku. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Penerapan nilai ibadah dan akhlak tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dibangun melalui kebiasaan sehari-hari yang dilakukan secara terus-menerus. Contohnya, peserta didik dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah, menghafal Al-Qur'an dan hadis, serta mengikuti kegiatan rutin keagamaan setiap hari Jumat, seperti dzikir bersama, ceramah agama, dan pembacaan Asmaul Husna. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan menanamkan karakter disiplin yang kuat dalam diri peserta didik.

Faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter disiplin salah satunya adalah tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Sekolah memiliki tanggung jawab menyediakan fasilitas yang mendukung pendidikan karakter, seperti ruang kelas yang nyaman dan bersih, mushalla, Al-Qur'an, perlengkapan salat, tempat wudhu, serta media pembelajaran yang lengkap. Keberadaan fasilitas tersebut menjadi sarana penting dalam mendukung penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Selain fasilitas, pembiasaan perilaku positif yang diterapkan secara konsisten di sekolah maupun di rumah juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin. Kebiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta kegiatan infak yang disertai dzikir, ceramah, dan pembacaan Asmaul Husna setiap hari Jumat mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan disiplin.

Peran guru menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator dan teladan dalam penerapan nilai-nilai agama. Konsistensi guru dalam menjalankan ibadah dan menunjukkan perilaku positif akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh peserta didik. Di samping itu, guru juga menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar pendidikan karakter dapat berjalan selaras antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Dukungan keluarga, terutama orang tua, merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengawasi, dan menanamkan sikap disiplin di lingkungan rumah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan perilaku anak.

Lingkungan pergaulan, baik di rumah maupun di sekolah, juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif, guru yang menjadi teladan, serta teman sebaya yang memberikan pengaruh positif dapat membantu terbentuknya sikap disiplin yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, seperti pengaruh negatif teman sebaya atau kondisi lingkungan yang tidak kondusif, dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter positif. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter secara optimal.

Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, terdapat peserta didik yang memiliki karakter sulit diarahkan, seperti perilaku agresif, rendahnya rasa empati, dan kesulitan dalam mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan perilaku positif secara berkelanjutan.

Selain itu, kurangnya konsistensi pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter juga dapat menjadi hambatan. Guru dan tenaga kependidikan memiliki posisi penting sebagai teladan bagi peserta didik. Ketika pendidik tidak menunjukkan perilaku yang baik atau kurang tegas dalam menanggapi perilaku negatif siswa, maka proses pembentukan karakter tidak akan berjalan secara optimal. Oleh karena itu, keteladanan dan ketegasan guru sangat diperlukan agar nilai-nilai disiplin dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik.

Sikap orang tua juga dapat menjadi kendala dalam pembentukan karakter disiplin anak. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kebiasaan orang tua yang terlalu memanjakan anak menyebabkan anak kurang mandiri dan sulit menerapkan disiplin. Misalnya, anak tidak dibiasakan melaksanakan salat di rumah sehingga sering mengabaikan kewajiban salat tepat waktu di sekolah. Selain itu, kebiasaan bangun terlambat karena kurangnya pembiasaan mandiri di rumah juga menyebabkan anak sering datang terlambat ke sekolah. Kurangnya penerapan aturan yang konsisten dalam keluarga membuat anak kurang terbiasa menaati tata tertib di sekolah.

Faktor lingkungan bermain juga berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Anak yang bermain di lingkungan kurang aman atau tanpa pengawasan yang memadai cenderung lebih mudah meniru perilaku negatif, termasuk sikap tidak disiplin. Lingkungan bermain di luar sekolah yang tidak terkontrol sering kali memberikan dampak buruk, terutama ketika anak bergaul dengan teman sebaya yang memiliki kebiasaan kurang baik. Akibatnya, anak menjadi lebih mudah melanggar aturan yang berlaku di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, pengawasan orang tua serta dukungan lingkungan yang positif sangat diperlukan guna mendukung keberhasilan pembentukan karakter disiplin pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya diposisikan sebagai materi ajar, tetapi juga dijadikan sebagai pedoman hidup yang mampu membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual.

Penerapan pendidikan nilai Islam dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai Islami ke dalam materi pembelajaran, pemberian keteladanan oleh guru, pembiasaan perilaku religius, serta penggunaan metode pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Berbagai strategi tersebut terbukti efektif dalam menanamkan karakter positif pada peserta didik, seperti sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan akhlakul karimah.

Keberhasilan dalam membentuk karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, antara lain tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang memadai, pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten, motivasi dan peran aktif guru, dukungan orang tua, serta lingkungan sosial yang kondusif. Akan tetapi, proses tersebut juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti karakter peserta didik yang sulit dibimbing, kurangnya keteladanan dari pendidik, pola asuh orang tua yang kurang menanamkan kedisiplinan, serta pengaruh negatif lingkungan pergaulan. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam dapat berlangsung secara optimal, efektif, dan berkesinambungan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Bagi Sekolah
Sekolah hendaknya terus memperkuat implementasi pendidikan nilai Islam melalui program pembiasaan, kegiatan keagamaan rutin, serta menciptakan lingkungan sekolah yang religius, disiplin, dan kondusif bagi pembentukan karakter siswa.
2. Bagi Guru
Guru diharapkan mampu menjadi teladan yang baik (uswatun hasanah) bagi peserta didik, baik dalam ucapan maupun tindakan. Selain itu, guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, aktif, dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.
3. Bagi Orang Tua
Orang tua perlu meningkatkan keterlibatan dalam pendidikan karakter anak dengan memberikan pembiasaan positif di rumah, seperti disiplin waktu, ibadah tepat waktu, serta pengawasan terhadap pergaulan anak agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat berjalan selaras di lingkungan keluarga.
4. Bagi Peserta Didik
Peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, disiplin, dan berakhlak mulia.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini masih terbatas pada kajian pustaka, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (field research) agar memperoleh data empiris yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila Jamal, S., & Jannah, M. G. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 338. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak>
- Dharma, R. ., & Wahyuni, A. . (2017). Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, Vol.4(No.2), hlm.98.
- Faizah, N. (2022). *Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah*. (2), 1287–1304. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>
- Habil, R. M., & Fauzan, M. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam untuk Membentuk Karakter Siswa Sesuai Ajaran Al-Qur'an dan Hadis. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu ...*, 02(June). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1915>
- Internalisasi, P., & Keislaman, N. (2025). *Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Teknologi Digital untuk*. 4(1), 1724–1728.
- Ma'rifah, F. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(7), 701–707. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i7.3189>
- Novitasari, D. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional*. 1–222.
- Nurhamsalim, M., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur' an Dan Hadits Dalam Kehidupan Sehari- Hari Di SMK Negeri 1 Probolinggo. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 127–143.
- PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUK KARAKTER SISWA (Studi Kasus di SMP Islam Ma'arif 02 Malang)* SKRIPSI Nurul Hidayati Nurul Hidayati. (2012).
- Ramadhan, M. A. A. R., Sari, A. P., Oktarina, Y., Saputra, Y., & Maghfira, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), 1231–1236. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.1107>
- Septianti, I., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>
- Sudarta. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Ilmu Sosial dan*

Pendidikan, 16(1), 1–23. <http://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/530>

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta*.

Zulaika, A. (n.d.). *Implementasi strategi pembelajaran berbasis nilai islami dalam meningkatkan karakter siswa di mis ikhlasiyah tuamang medan*. 110–121.